

Aggressive Behavior in Broken Home Teens: Can Authoritarian Parenting and Self-Control Have an Impact?

Perilaku Agresif Remaja Broken Home: Apakah Pola Asuh Otoriter dan Kontrol Diri dapat Memengaruhi?

Fierro Meioris Yandita¹

¹Fakultas Psikologi,
Universitas Buana Perjuangan Karawang,
Indonesia
Email:
¹ps21.fierroyandita@mhs.ubpkarawang.ac.id

Cempaka Putrie Dimala²

²Fakultas Psikologi,
Universitas Buana Perjuangan Karawang,
Indonesia
Email: ²cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id

Anggun Pertiwi³

³Fakultas Psikologi,
Universitas Buana Perjuangan Karawang,
Indonesia
Email: ³anggun.pertiwi@ubpkarawang.ac.id

Korespondensi:

Cempaka Putrie Dimala

Universitas Buana Perjuangan Karawang
Email: cempaka.putrie@ubpkarawang.ac.id

Abstract

Adolescents from broken homes tend to experience disturbances in emotional and social development due to a lack of attachment and support from parents. Disharmonious family conditions can lead to psychological stress that leads to aggressive behavior. This study aims to examine the influence of authoritarian parenting and self-control on aggressive behavior in adolescents from broken homes in Karawang Regency. This study used a quantitative approach with a causality design. The population in this study were adolescents aged 12–18 years in Karawang Regency with a total of $\pm 400,000$. The sampling method used was non-probability sampling with convenience sampling technique. The determination of the number of samples used the Isaac and Michael formula with a 5% error rate, requiring a minimum of 348 participants. To measure authoritarian parenting, the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) scale from Robinson was used. Self-control was measured using the Brief Self-Control Scale (BSCS) from Tangney, and aggressive behavior was measured using the Aggression Questionnaire developed by Buss and Perry. The analysis results show a significance value of $0.000 < 0.05$, meaning there is a significant influence between authoritarian parenting and self-control on aggressive behavior. The results of the determination coefficient test (R^2) show a figure of 0.708 or 70.8%. Authoritarian parenting has a greater influence of 48%, while self-control is 22.8%. The implications of this study indicate that parents and caregivers need to avoid authoritarian parenting that can trigger aggressive behavior in adolescents, as well as the importance of strengthening self-control through emotional education, counseling guidance, and positive activities in the family and school environment to form more adaptive behavior.

Keywords : adolescents, broken home, authoritarian parenting, self-control, aggressive behavior.

Abstrak

Remaja dengan keluarga broken home cenderung mengalami gangguan dalam perkembangan emosi dan sosial akibat kurangnya kelekatan dan dukungan dari orang tua. Kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat memunculkan tekanan psikologis yang berujung pada perilaku agresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pola asuh otoriter dan kontrol diri terhadap perilaku agresif pada remaja broken home di Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 12–18 tahun di Kabupaten Karawang dengan jumlah ± 400.000 . Metode sampel yang digunakan ialah *non-probability sampling* dengan teknik *convenience sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%, diperlukan minimal 348 partisipan. Untuk mengukur pola asuh otoriter, digunakan skala *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) dari Robinson. Kontrol diri diukur menggunakan *Brief Self-Control Scale* (BSCS) dari Tangney, serta perilaku agresif diukur dengan *Aggression Questionnaire* yang dikembangkan oleh Buss dan Perry. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, artinya adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kontrol diri terhadap perilaku agresif. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka sebesar 0.708 atau 70.8%. Pola asuh otoriter memberikan pengaruh lebih besar sebanyak 48%, sedangkan kontrol diri sebesar 22.8%. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dan pengasuh perlu menghindari pola asuh otoriter yang dapat memicu perilaku agresif pada remaja, serta pentingnya penguatan kontrol diri melalui pendidikan emosional, bimbingan konseling, dan kegiatan positif di lingkungan keluarga maupun sekolah agar terbentuk perilaku yang lebih adaptif.

Kata Kunci : remaja, broke home, pola asuh otoriter, kontrol diri, perilaku agresif.

Copyright (c) 2025 Fierro Meioris Yandita et al

Received 21/05/2025

Revised 07/08/2025

Accepted 17/01/2026



LATAR BELAKANG

Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan setiap individu. Menurut Kadarwati (dalam Gintulangi et al., 2017) pengertian keluarga yakni tempat pemupukan dan pendidikan untuk hidup bermasyarakat dan bernegara agar mampu berdedikasi dalam tugas dan kewajiban dan tanggung jawabnya sehingga keluarga menjadi tempat pembentukan otonom diri yang memiliki prinsip-prinsip kehidupan tanpa mudah dibelokkan oleh arus godaan. Namun, tidak semua individu bisa merasakan keharmonisan dalam keluarganya, *broken home* adalah istilah yang merujuk pada ketidakharmonisan dalam keluarga, *broken home* dapat memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan mental serta pembentukan karakter seorang anak. Ketika anak merasa kebutuhan mereka, baik materiil maupun psikologis seperti cinta kasih dan perhatian emosional tidak terpenuhi oleh orang tua, mereka akan berupaya mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Salman et al., 2021). Menurut Willis (dalam Wulandari & Fauziah, 2019) *broken home* merujuk pada kondisi keluarga yang tidak harmonis, di mana anak mengalami kekurangan perhatian atau kasih sayang dari orang tua. Penyebab situasi ini berasal dari berbagai hal, seperti perpisahan yang membuat anak hidup hanya dengan sepihak orang tua, atau karena adanya konflik berkepanjangan dalam keluarga. Konflik dalam keluarga dapat menghasilkan respon yang berbeda-beda pada setiap anak, akan tetapi respon emosi yang paling kuat terhadap konflik keluarga akan muncul saat anak memasuki masa remaja karena sudah mengerti dan memahami apa yang sedang dirasakannya (Kartika et al., 2024).

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang sangat penting. Menurut Hurlock (dalam Ningsih & Selvie, 2023) rentang usia remaja itu berada pada umur 12-18 tahun. Individu yang tumbuh di lingkungan keluarga dengan konflik tinggi atau orang tua yang bercerai cenderung menunjukkan perilaku negatif, seperti tidak semangat belajar, kurang empati terhadap orang disekitarnya, dan bisa juga melakukan perilaku agresif seperti tawuran atau pembuluan (Ajrina, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Swastika dan Retnaningsih (dalam Indari et al., 2021) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja sering kali berkaitan dengan latar belakang keluarga *broken home*, khususnya akibat perceraian dan kurangnya komunikasi dalam keluarga. Dari 30 remaja yang menjadi responden, sebanyak 23 orang 76,6% menunjukkan perilaku menyimpang. Ketidakharmonisan hubungan antara anak dan orang tua menjadi salah satu faktor psikososial utama yang memengaruhi munculnya gejala bunuh diri pada remaja. Temuan ini sejalan dengan studi di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang melakukan bunuh diri tidak tinggal bersama orang tuanya, sebagian besar berasal dari keluarga yang mengalami pernikahan ulang, dan mayoritas merasa tidak memiliki kedekatan emosional dengan orang tua mereka Aritonang (dalam Indari et al., 2021).

Menurut Buss dan Ferry (dalam Salunessa & Soetjningsih, 2022) perilaku agresif merupakan suatu

tindakan dengan potensi merugikan atau melukai, baik melalui cara fisik, ucapan, ataupun secara emosional, dan sering kali menimbulkan kerugian bagi pihak lain.

Peneliti melakukan survei pra-penelitian kepada 103 remaja yang hidup dalam keluarga *broken home* menggunakan metode kuesioner.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Perempuan	56	54
		Laki-laki	47	46
2	Jenjang Pendidikan	SMA/Sederajat	65	63
		Jenjang lain	38	37
3	Status Keluarga	Orang tua bercerai	75	73
		Orang tua berpisah (tidak bercerai)	28	27
4	Pengasuh Utama	Ibu	52	50
		Ayah	21	20
		Kakek/Nenek	21	20
		Lainnya/Tidak diketahui	9	10
5	Perhatian dari Pengasuh	Sering	15	15
		Jarang - Sangat Jarang	41	40
		Sedang/ Normal	47	45

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan rata-rata responden berusia 16 tahun dengan proporsi 56 perempuan atau setara dengan 54% dan 47 laki-laki atau setara dengan 46%, sebagian besar berada di jenjang SMA (63%). Responden datang dari keluarga dengan orang tua yang bercerai (73%) dan yang berpisah namun tidak bercerai (27%). Dalam hal pola asuh, 50% responden diasuh oleh ibu, sementara ayah atau kakek/nenek masing-masing berperan sebagai pengasuh utama bagi 20% responden. Hanya 15% yang melaporkan sering mendapat perhatian dari pengasuh, sedangkan 40% mengaku jarang, bahkan sangat jarang, merasakan perhatian.

Tabel 2. Perilaku Agresif Remaja berdasarkan Aspek Agresi Buss & Perry

No	Aspek Agresi (Buss & Perry)	Indikator Perilaku	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Agresi Umum	Remaja yang pernah menunjukkan perilaku agresif dan sering mengalami konflik (total)	41	40
2	Kemarahan (Anger)	Pernah membentak teman akibat kesal	23	22.3
3	Agresi Fisik (Physical Aggression)	Pernah melakukan tawuran antar pelajar	20	19.4
4	Agresi Verbal (Verbal Aggression)	Pernah mencaci teman akibat kesalahpahaman	32	31.1

Berdasarkan Tabel 2., terdapat hasil 40% remaja pernah menunjukkan perilaku agresif dan sering mengalami konflik dengan teman atau anggota keluarga. 23 orang pernah membentak temannya akibat kesal, hal ini sejalan dengan aspek *anger* menurut Buss dan Perry. Selain itu, sebanyak 20 orang pernah melakukan tawuran antar pelajar, hal ini sejalan dengan aspek agresi fisik menurut Buss dan Perry. Lalu, 32 orang pernah mencaci temannya akibat

kesalahpahaman, hal ini sejalan dengan aspek agresi verbal menurut Buss dan Perry.

Robinson (dalam Nasution et al., 2023) mengungkapkan bahwa perilaku agresif merupakan tindakan yang bertujuan untuk menyebabkan penderitaan atau kerugian pada pihak lain, baik melalui cara verbal maupun secara mental atau emosional. Perilaku agresif ini memberikan dampak yang merugikan, seperti sulitnya bersosialisasi dengan sekitar, pelaku akan tidak disenangi oleh orang-orang sekitarnya, serta dijauhi oleh teman-teman sebayanya. Menurut Sekar (2021) salah satu penyebab perilaku agresif adalah faktor luar, yaitu pengasuhan yang ditetapkan oleh bapak/ibu. Einstein dan Indrawati (2016) mengatakan pola asuh sangat memberikan peran penting dalam perkembangan hidup setiap individu, anak akan cenderung meniru perilaku yang dilihat dari orang tuanya. Jika orang tuanya sering melakukan perilaku agresif, maka anak akan menirunya di luar rumah. Pola asuh orang tua serta dinamika keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku agresif, lingkungan keluarga yang tidak harmonis atau pola asuh yang tidak tepat dapat menjadi sumber agresivitas pada remaja.

Latifah (dalam Ningsih & Selvie, 2023) menjelaskan pola asuh adalah bentuk interaksi antara orang tua dan anak dalam upaya memenuhi kebutuhan fisik maupun emosional anak, serta dalam penanaman nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosial dan umum. Terdapat tiga macam pola asuh menurut Hurlock (dalam Ningsih & Selvie, 2023) yaitu otoriter, permisif, dan tipe ketiga demokratis. Pola asuh yang diangkat pada studi ini adalah otoriter karena pola asuh otoriter menciptakan perasaan tertekan terhadap anak, kehilangan kesempatan atas dirinya sendiri, serta sulit mengembangkan terampilan sosial yang bisa memicu timbulnya perilaku agresif.

Pola asuh otoriter menurut Abdurrahman (dalam Ningsih & Selvie, 2023) adalah pola pengasuhan yang berfokus pada pembentukan karakter anak dengan cara menuntut kepatuhan terhadap perintah orang tua, yang sering kali disertai ancaman. Santrock (dalam Ningsih & Selvie, 2023) menyatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan sikap tegas terhadap anak-anak tanpa memberikan ruang untuk berdiskusi atau bermusyawarah. Orang tua dengan gaya pengasuhan otoriter menetapkan aturan yang sangat ketat tanpa memberikan pemahaman kepada anak, serta cenderung bereaksi dengan kemarahan saat anak melakukan kesalahan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Selvie, 2023) menemukan bahwa terdapat pengaruh secara positif dan signifikan dari variabel pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif. Penelitian lainnya dilakukan oleh Einstein dan Indrawati (2016), hasilnya menunjukkan ada pengaruh antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada siswa dan siswi SMK X diterima. Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku agresif. Krahe (dalam Lestari & Raharjo, 2024) mengungkapkan bahwa selain pola asuh, faktor kepribadian seperti kontrol diri juga berpengaruh terhadap perilaku agresif. Kontrol diri dianggap

sebagai aspek penting yang berperan signifikan dalam menentukan tingkat agresivitas seseorang.

Tangney et al. (dalam Supriatna, 2019) menyebutkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilakunya sesuai dengan patokan tertentu, seperti moral, nilai, dan norma sosial, demi dapat mempertahankan perilaku yang positif.

Tangney et al. (dalam Supriatna, 2019) menyatakan bahwa kemampuan kontrol diri individu berkembang melalui interaksi dengan pihak lain dan lingkungan, yang membantu membentuk kontrol diri yang lebih bijak. Interaksi tersebut penting, terutama ketika seseorang harus mengembangkan dan mempelajari perilaku baru secara efektif. Seseorang dengan kontrol diri rendah seringkali lebih rentan menunjukkan perilaku agresif ketika menghadapi perkara atau situasi stres. Sebaliknya, tingginya tingkat kontrol diri dapat mengurangi kemungkinan munculnya perilaku agresif dengan memungkinkan respon yang lebih terkendali dan tenang. Dengan demikian, pemahaman serta penanganan sikap agresif sangat bergantung pada tingkat kontrol diri yang dimiliki seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Malihah dan Alfiasari (2018) menganalisis peran pelatihan kontrol diri dalam menurunkan perilaku agresif siswa. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 33 siswa memiliki tingkat agresif yang tinggi. Lalu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2018) menunjukkan hasil bahwa kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku agresif. Penjelasan pada penelitian-penelitian sebelumnya memiliki signifikansi yang tinggi dalam memahami pengaruh antara pola asuh otoriter dalam keluarga *broken home*, kontrol diri, juga kecenderungan sikap agresif pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pengaruh pola asuh otoriter dan kontrol diri terhadap munculnya perilaku agresif. Dengan menggali faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif, diharapkan menemukan solusi yang dapat membantu remaja berkembang secara positif meskipun dalam kondisi keluarga yang kurang ideal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang signifikan bagi peningkatan intervensi psikologis dan strategi pendidikan yang lebih efektif untuk mendukung kesejahteraan remaja

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas karena untuk mencari sebab-akibat apakah variabel-variabel dalam penelitian ini saling berpengaruh atau tidak (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini populasinya adalah remaja dari keluarga *broken home* dengan rentang usia 12-18 tahun di Kabupaten Karawang. Menurut BNSP Kabupaten Karawang, jumlah remaja usia 12-18 tahun berjumlah ±400.000 remaja, sehingga jumlah penentuan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode samplingnya *convenience sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini mengaplikasikan rumus Issac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%. Jika jumlah populasi ±400.000 dan taraf

kesalahannya 5%, maka jumlah minimal sampelnya adalah 348 sampel.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga skala psikologi: skala pola asuh otoriter menggunakan *The Parenting Styles And Dimension Questionnaire* (PSDQ) dari Robinson memiliki nilai validitas aitem bergerak antara 0,412-0,789 dan reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,879, yang menunjukkan bahwa skala ini reliabel untuk mengukur pola asuh otoriter. Contoh aitem yang digunakan untuk mengukur pola asuh otoriter yaitu "lebih banyak membimbing anak dengan hukuman daripada penjelasan". Lalu, skala pengukuran kontrol diri menggunakan *Brief Self Control Self* (BSCS) dari Tangney menunjukkan validitas aitem pada rentang 0,398-0,755 dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,861, sehingga dinyatakan memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur kontrol diri. Contoh aitem untuk mengukur skalanya adalah "saya sering bertindak tanpa memikirkan semua pilihan yang ada", dan untuk mengukur perilaku agresif menggunakan skala *The Aggression Questionnaire* dari Buss dan Perry memiliki nilai validitas aitem antara 0,421-0,801 dengan reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,902, yang berarti sangat reliabel untuk mengukur kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Contoh aitem "teman-teman saya mengatakan bahwa saya suka berdebat". Sedangkan analisis data memakai uji normalitas, uji linearitas, uji regresi berganda, dan uji koefisien determinasi dengan bantuan program SPSS versi 25.0 for windows.

HASIL PENELITIAN

Tabel 3. Data Demografi Partisipan

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)	Total Persentase (%)
1	Jenis Kelamin			
	Laki-laki	147	40,9	100
	Perempuan	212	59,1	
2	Usia			
	12	1	0,3	
	13	7	1,9	
	14	11	3,1	
	15	33	9,2	100
	16	73	20,3	
	17	119	33,1	
3	18	115	32,0	
	Pendidikan			
	SMP/MTs	37	10,3	100
	SMA/SMK/MA	322	89,7	
4	Gambaran Perilaku Agresif			
	Rendah	67	18,7	100
	Tinggi	292	81,3	
5	Gambaran Pola Asuh Otoriter			
	Rendah	145	40,3	100
	Tinggi	214	59,7	
6	Gambaran Kontrol Diri			
	Rendah	277	77,1	100
	Tinggi	82	22,9	

Penelitian ini melibatkan 359 remaja *broken home* di Kabupaten Karawang dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan (59,1%), sedangkan laki-laki berjumlah 40,9%. Rentang usia responden berada pada kisaran 12 sampai 18 tahun, dengan usia 17 tahun sebagai kelompok terbanyak

(33,1%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar remaja sedang menempuh pendidikan di jenjang SMA/SMK/MA (89,7%).

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh Otoriter	359	31,00	77,00	59,3064	13,33520
Kontrol Diri	359	23,00	62,00	35,2284	6,49952
Perilaku Agresif	359	57,00	133,00	105,0557	17,04667
Valid N (listwise)	359				

Berdasarkan tabel 4., hasil uji analisis deskriptif dapat dikatakan bahwa pada variabel pola asuh otoriter dari 359 responden memiliki nilai minimum sebesar 31.00, pada nilai maximum memiliki nilai sebesar 77.00, kemudian memiliki nilai rata-rata sebesar 59.30 dan nilai standar deviasi sebesar 13.33. Jika dilihat dari variabel kontrol diri memiliki nilai minimum sebesar 23.00, pada nilai maximum memiliki nilai sebesar 62.00, kemudian nilai rata-rata yang dimiliki sebesar 35.22, dan nilai standar deviasi sebesar 6.49. Dari aspek perilaku agresif memiliki nilai minimum sebesar 57.00, pada nilai maksimum memiliki nilai sebesar 133.00, lalu nilai rata-rata yang dimiliki sebesar 105.05, dan nilai standar deviasi sebesar 17.04.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan agresivitas cukup dominan pada remaja yang berasal dari keluarga tidak harmonis. Secara keseluruhan, gambaran deskriptif ini memperlihatkan pola yang konsisten bahwa remaja *broken home* memiliki kerentanan tinggi terhadap tekanan psikologis, yang tercermin dalam tingginya agresivitas, kuatnya pola asuh otoriter, serta rendahnya kontrol diri, sehingga berpotensi meningkatkan risiko munculnya perilaku maladaptif dalam interaksi sosial.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 ^c
Exact Sig. (2-tailed)	.052

Berdasarkan tabel 5., hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov, variabel pola asuh otoriter, kontrol diri, dan kecenderungan perilaku agresif memiliki nilai *exact sig.* 0.052 > 0.05, maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas Perilaku Agresif - Pola Asuh Otoriter

	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Linearity	67494.906	67494.906	725.523	.000

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas Perilaku Agresif - Kontrol Diri

	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Linearity	50650.79	50650.796	366.64	.000

Berdasarkan tabel 6. dan tabel 7., data dinyatakan linear bila *Linearity* < 0.05, pada tabel di atas *sig. Linearity* adalah 0.000, sehingga pada penelitian ini variabel perilaku agresif bersifat linear dengan variabel pola asuh otoriter dan kontrol diri pada remaja dalam keluarga *broken home* di Kabupaten Karawang.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Berganda – Uji T

		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	90.635	5.567		16.280	.000
	X2_KD	-.900	.098	-.330	-9.173	.000
	X1_PAO	.773	.046	.600	16.693	.000

Berdasarkan tabel 8., hasil Uji T di atas menunjukkan nilai sig. 0.000 dari pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif dan sig. 0.000 dari kontrol diri terhadap perilaku agresif. Data dikatakan memiliki pengaruh apabila nilai sig. < 0.05, sehingga dapat disimpulkan masing-masing variabel independent dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap variabel perilaku agresif.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Berganda – Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	74780.358	2	37390.179	431.807	.000 ^b
	Residual	30826.015	356	86.590		
	Total	105606.373	358			

Berdasarkan tabel 9., data dikatakan memiliki pengaruh apabila nilai sig. < 0.05, Hasil Uji F dalam penelitian ini menunjukkan nilai sig. dari variabel pola asuh otoriter dan kontrol diri terhadap perilaku agresif adalah sig. 0.000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dan kontrol diri secara bersamaan memberikan pengaruh terhadap perilaku agresif.

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi – Simultan

Model Summary ^b					Std. Error of the Estimate
Model	R	R Square	Adjusted R Square		
1	.841 ^a	.708	.706		9.305

Berdasarkan tabel 10., hasil menunjukkan besar pengaruh (*R Square*) dari pola asuh otoriter dan kontrol diri secara bersamaan terhadap perilaku agresif memiliki pengaruh 0.708 dimana (*R Square* x 100%) = 0.708 x 100% = 70,8%. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengaruh dari pola asuh otoriter dan kontrol diri secara bersama-sama terhadap perilaku agresif adalah 70,8%.

Tabel 11. Hasil Koefisien Determinasi - Partial

Standardized Coefficients			Correlations		
Model	Beta	t	Sig.	Pearson	Sig.
1 (Constant)		16.280	.000		
X2_KD	-.330	-9.173	.000	-.693	.000
X1_PAO	.600	16.693	.000	.799	.000

Berdasarkan tabel 11. di atas, pola asuh otoriter memiliki skor *beta* 0.600 serta *pearson correlations* sebesar 0.799, yang berarti besar pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif adalah 0.600 x 0.799 = 0.48 x 100% = 48%. Selanjutnya, kontrol diri memiliki skor *beta* sebesar -0.330 dan *pearson correlations* sebesar -0.693, yang berarti besar pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif adalah -0.330 x -0.693 = 0,228 x 100% = 22,8%. Sehingga dapat disimpulkan, pada penelitian ini, variabel pola asuh otoriter memiliki pengaruh lebih besar terhadap perilaku agresif dibandingkan dengan variabel kontrol diri pada remaja dalam keluarga *broken home* di Kabupaten Karawang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kontrol diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif pada remaja dari keluarga *broken home* di Kabupaten Karawang, dengan nilai *R Square* sebesar 0,708 atau 70,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memberikan kontribusi besar terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja. Secara lebih rinci, pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang lebih besar (48%) dibandingkan dengan kontrol diri (22,8%), yang berarti bahwa pola pengasuhan yang keras, penuh tuntutan, dan minim empati menjadi faktor dominan dalam pembentukan perilaku agresif. Hasil uji parsial (*uji t*) juga memperlihatkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku agresif ($p = 0,000 < 0,05$), artinya semakin tinggi tingkat otoritarianisme dalam pengasuhan, maka semakin tinggi pula kecenderungan remaja menampilkan perilaku agresif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Einstein dan Indrawati (2016) yang menemukan adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dan perilaku agresif pada siswa SMK, di mana pola asuh yang keras, penuh tuntutan, serta minim komunikasi cenderung menumbuhkan perilaku agresif pada anak. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian Salunessa dan Soetjiningasih (2022) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresif pada remaja. Pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan mutlak tanpa ruang bagi anak untuk berpendapat dapat menimbulkan tekanan emosional dan frustrasi yang kemudian diekspresikan dalam bentuk agresivitas. Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan. Rahayu (dalam Ilham et al., 2022) menyatakan bahwa anak dengan pola asuh otoriter akan menarik diri, tidak percaya diri, berpotensi berperilaku agresif, bahkan menjadi pembangkang karena merasa tertekan dan tidak diberikan kebebasan.

Secara kontekstual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada remaja di Kabupaten Karawang, pola komunikasi satu arah dan disiplin keras yang diterapkan dalam keluarga *broken home* memperkuat munculnya perilaku agresif. Tekanan emosional akibat perpisahan orang tua serta ketidakhadiran figur ayah atau ibu menambah risiko remaja bereaksi secara negatif terhadap stres sosial di lingkungan sekolah dan pertemanan. Kondisi keluarga *broken home* yang minim dukungan emosional dan pengawasan orang tua menjadikan remaja lebih rentan mengembangkan perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan dari konflik batin dan frustrasi psikologis. Hal ini sejalan dengan penelitian Wiyani (dalam Rahayu, 2018) yang menyatakan bahwa jika anak dibesarkan di tengah keluarga gemar bertengkar setiap menyelesaikan masalah rumah tangganya, anak juga akan menyelesaikan masalah sosialnya dengan cara yang sama.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori dan temuan empiris sebelumnya bahwa pola asuh otoriter berperan signifikan dalam meningkatkan perilaku agresif pada remaja, terutama dalam konteks keluarga *broken home* yang ditandai dengan kurangnya kehangatan,

komunikasi efektif, serta kestabilan emosional dalam hubungan keluarga.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku agresif. Berdasarkan hasil uji t dengan hasil ($p=0,000<0,05$). Artinya, semakin tinggi kontrol diri individu. Semakin rendah kecenderungan untuk berperilaku agresif. Remaja dengan kontrol diri rendah cenderung lebih mudah mengekspresikan kemarahan dan melakukan tindakan agresif. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmoro et al. (2018) yang menyatakan bahwa kontrol diri memiliki peran negatif terhadap perilaku agresif anggota Brimob dalam menangani huru hara. Hasil serupa juga diperoleh oleh Cuyunda et al. (2020) individu yang gagal mengendalikan emosi atau perilakunya cenderung membuat keputusan impulsif yang berpengaruh terhadap kehidupannya.

Hasil uji F menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kontrol diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif ($p = 0.000 < 0.05$). Temuan ini menandakan bahwa faktor eksternal berupa pola asuh dan faktor internal berupa kontrol diri bekerja secara bersama-sama dalam memengaruhi perilaku agresif. Pola asuh otoriter umumnya ditandai dengan aturan ketat, hukuman keras, dan komunikasi satu arah dari orang tua ke anak. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan psikologis pada remaja. Sebaliknya, kontrol diri berfungsi sebagai mekanisme internal untuk mengatur dorongan emosional dan perilaku. Penelitian Lestari dan Raharjo (2024) mendukung hasil ini, dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa siswa yang diasuh dengan gaya otoriter dan memiliki tingkat kontrol diri rendah menunjukkan perilaku agresif verbal yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa lain. Dalam penelitian tersebut, faktor pengasuhan yang keras memicu kemarahan dan frustrasi, sedangkan lemahnya kontrol diri membuat remaja kesulitan menahan impuls agresif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kombinasi antara tekanan eksternal dan kelemahan internal merupakan prediktor utama perilaku agresif.

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1994) teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi antara sistem mikrososial (keluarga) dan karakteristik personal. Dalam konteks ini, pola asuh otoriter menciptakan lingkungan yang represif dan minim dukungan emosional. Kondisi tersebut memperlemah kemampuan remaja dalam mengatur emosi dan perilaku. Akibatnya, interaksi antara tekanan eksternal dan lemahnya kontrol diri memicu peningkatan risiko perilaku agresif.

Penelitian ini juga konsisten dengan temuan Malihah dan Alfiasari (2018) bahwa komunikasi remaja yang buruk dengan orang tua menjadi prediktor penting pengendalian diri pada remaja. Lemahnya kontrol diri ini kemudian meningkatkan perilaku agresif, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Dengan demikian, perilaku agresif remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kepribadian, tetapi juga oleh pola interaksi, komunikasi, dan dinamika kekuasaan dalam keluarga.

Secara dinamis, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan interaktif antara tekanan eksternal dan pengendalian internal. Pada keluarga *broken home* yang menerapkan pola asuh otoriter, remaja sering kehilangan ruang ekspresi emosi. Kondisi ini menimbulkan frustrasi yang dapat berujung pada agresivitas. Namun, kontrol diri yang tinggi berfungsi sebagai pelindung dari dampak negatif pola asuh tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2018) yang menegaskan bahwa kontrol diri berperan sebagai variabel penyeimbang dalam hubungan antara pola asuh dan perilaku agresif.

Hasil penelitian ini memperkuat kerangka teoritis Baron dan Byrne (2005) bahwa perilaku agresif merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor personal (emosi dan kontrol diri) dan faktor sosial (pola pengasuhan dan konflik keluarga). Temuan ini juga memberikan dukungan empiris bagi pentingnya intervensi psikologis berbasis keluarga untuk mengurangi agresivitas pada remaja, misalnya melalui pelatihan komunikasi positif, terapi keluarga, dan program penguatan kontrol diri (Supriatna, 2019).

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan perilaku agresif pada remaja *broken home* harus dilakukan melalui dua pendekatan utama: (1) Mengurangi penerapan pola asuh otoriter dan menggantinya dengan pendekatan demokratis yang menekankan komunikasi dan kasih sayang; serta (2) Meningkatkan kemampuan kontrol diri remaja melalui pelatihan pengelolaan emosi dan konseling psikologis berbasis pengendalian diri.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter dan kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku agresif, dimana pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan kontrol diri. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Warouw et al. (2019) yang mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter lebih mendominasi mempengaruhi perilaku agresif. Penelitian menemukan bahwa pola asuh yang terlalu ketat dapat mengurangi kemampuan remaja untuk mengontrol emosi mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perilaku agresif. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Rosalinda dan Satwika (2019) individu yang mempunyai kontrol diri tinggi pasti akan mampu untuk meregulasi atau mengendalikan emosi, kognitif, dan perilakunya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kontrol diri merupakan faktor protektif yang efektif dalam menekan perilaku agresif. Secara teoritis, temuan ini mendukung model *self-regulation theory* Baumeister et al. (2007) yang menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi dan perilaku menjadi kunci dalam mencegah reaksi impulsif seperti agresi. Dalam konteks remaja *broken home*, lemahnya kontrol diri disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan bimbingan emosional dari orang tua, sehingga remaja mudah terpicu untuk bereaksi secara emosional terhadap tekanan sosial. Oleh karena itu, peningkatan kontrol diri melalui intervensi psikologis atau konseling sangat penting untuk menekan perilaku agresif di kalangan remaja.

Hasil uji analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecenderungan agresivitas cukup dominan dan memiliki nilai skor yang relatif tinggi pada remaja yang berasal dari keluarga tidak harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang keras dan penuh tekanan, serta lemahnya kemampuan individu dalam mengatur emosi dan dorongan, dapat memicu munculnya perilaku agresif. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (dalam Einstein & Indrawati, 2016) yang menyatakan bahwa anak akan meniru perilaku orang tua yang menjadi figur utamanya. Apabila anak sering menyaksikan perilaku kasar atau keras dari orang tua, maka perilaku tersebut dapat menjadi model yang diinternalisasi dan ditampilkan kembali dalam interaksi sosial.

Namun, hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan temuan Rahayu (2018) yang menyatakan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan pola asuh terhadap perilaku agresif. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh karakteristik subjek penelitian, di mana mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan remaja *broken home* yang kehilangan figur kelekatan emosional dari salah satu orang tua. Kondisi tersebut menjadikan pengaruh pola asuh yang keras dan otoriter lebih dominan dalam membentuk perilaku agresif dibandingkan kemampuan kontrol diri individu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat berbagai temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter meningkatkan perilaku agresif, sementara kontrol diri menurunkannya. Namun, temuan ini memberikan kontribusi baru bahwa pada remaja dari keluarga *broken home*, pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan kontrol diri terhadap munculnya perilaku agresif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan perilaku adaptif remaja, serta perlunya pengembangan program intervensi yang berfokus pada peningkatan pola asuh positif dan pelatihan kontrol diri untuk mencegah perilaku agresif pada remaja. Salunessa dan Soetjiningsih (2022) menyebutkan kemampuan individu dalam menahan dorongan untuk melakukan tindakan menyimpang menjadikan kontrol diri sebagai alat pengendali yang efektif dalam menekan perilaku agresif, dengan mempertimbangkan norma-norma sosial yang ada. Rahayu (2018) juga mengatakan pola asuh orang tua ini akan memengaruhi bagaimana seorang individu mengontrol dirinya, ketika seorang individu melihat orang tuanya melakukan penyelesaian masalah dengan cara bertengkar, maka anak juga akan menyelesaikan masalah sosialnya dengan cara yang sama.

Jika melihat pada tabel 1. Dalam penelitian ini, gambaran perilaku agresif tinggi sebanyak 292 orang atau setara 881,3%, lalu gambaran pola asuh otoriter tinggi sebanyak 214 atau setara 59,7%, dan gambaran kontrol diri rendahnya sebanyak 277 atau setara 77,1%. Pola asuh otoriter sangat memengaruhi perilaku agresif pada diri seseorang, keluarga adalah lingkungan pertama seorang individu melakukan sosialisasi dimana hasilnya akan memengaruhi bagaimana orang tersebut berperilaku di luar rumah, apabila

pendidikan pertama mengajarkan perilaku kasar, keras, melakukan perlawanan, dan tidak mau menerima pendapat orang lain, maka individu terdapat peningkatan kecenderungan yang mengingat dan melakukan peniruan sebagaimana yang diajarkan oleh orang tuanya, sehingga nilai-nilai karakter yang dibentuk orang tua didalam rumah akan sangat memengaruhi bagaimana seorang individu bertindak terhadap orang lain (Einstein & Indrawati, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan tingginya pola asuh otoriter memengaruhi tingginya perilaku agresif dan rendahnya kontrol diri memengaruhi tingginya perilaku agresif. Semakin tinggi pola asuh otoriter dan semakin rendah kontrol diri, maka perilaku agresif individu akan tinggi pula. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter dan semakin tinggi kontrol diri, maka perilaku agresif seorang individu akan rendah. Penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh otoriter dan kontrol diri memengaruhi perilaku agresif pada remaja dalam keluarga *broken home* secara signifikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif remaja di keluarga *broken home* di Kabupaten Karawang. Pola asuh otoriter lebih berpengaruh dibandingkan kontrol diri dalam memicu perilaku agresif. Semakin tinggi pola asuh otoriter, semakin rendah kontrol diri remaja, yang meningkatkan perilaku agresif. Sebaliknya, pola asuh yang terbuka dan demokratis dapat meningkatkan kontrol diri remaja dan mengurangi agresivitas.

Temuan ini diharapkan dapat membantu orang tua, pendidik, dan konselor menerapkan pendekatan yang mendukung perkembangan emosional remaja. Hasil penelitian ini juga menjadi dasar pengembangan program intervensi untuk meningkatkan kontrol diri dan komunikasi keluarga agar tercipta lingkungan yang stabil dan kondusif bagi remaja. Peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh peneliti berikutnya yang dapat mengembangkan penelitian serta mengembangkan program intervensi yang lebih tepat sasaran guna menciptakan generasi muda yang tangguh secara emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajrina, A. (2015). Dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial anak di Kecamatan Pontianak Barat Kalimantan Barat. *Jurnal Sosiologi*, 3(3) 1–18.
- Asmoro, A. R., Matulessy, A., & Meiyuntariningsih, T. (2018). Kematangan Emosi, Kontrol Diri, dan Perilaku Agresif Pada Anggota Korps Brigade Mobil Dalam Menangani Huru Hara. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(1), 39–48.
<https://doi.org/10.26740/jppt.v9n1.p39-48>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Social Psychology Tenth Edition*. Alih bahasa: Ratna Djuwita.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351–355.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x>

- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *Internasional Encyclopedia of Education*, 3(2), 1643–1647.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-38762-3_4
- Cuyunda, I. D., Setiawati, O. R., Lestari, M. P., Rukmono, P. (2020). Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung. *Jiksh*, 9(1), 122–128.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.234>
- Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif siswa/siswi SMK Yudya Karya Magelang. *Jurnal Empati*, 5(3), 491–502.
<https://doi.org/10.14710/empati.2016.15390>
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2017). Dampak keluarga broken home pada prestasi belajar pkn siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 336–341.
- Hastuti, L. W. (2018). Kontrol Diri dan Agresi : Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 42–53.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.32805>
- Ilham, L. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 63–73.
<https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976>
- Indari, Priasmoro, D. P., & Fatma, E. D. (2021). Prevalensi dan analisis faktor mental emosional remaja pada keluarga broken home. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 6(2), 130–138.
<https://doi.org/10.32700/jnc.v6i2.247>
- Kartika, K. S., Riza, W. L., & Aisha, D. (2024). Lebih lekat, lebih berharga: Peran parent dan peer attachment terhadap self-esteem remaja dengan orang tua bercerai di Kabupaten Karawang. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 14(3), 625–636.
<http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v14i3.10249>
- Lestari, E. I., & Raharjo, T. (2024). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresivitas Verbal Pada Siswa. *R2J*, 6(6), 2345–2353.
<https://doi.org/10.38035/rrj.v6i6>
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Nasution, D. E., Wahyuni, E., Miranda, M., & Fitria, Y. (2023). Perilaku Agresif Dan Sopan Santun Anak Orang Tua Tunggal di SDS IT Cinta Islam Padang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 259–264.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4406>
- Ningsih, S., & Selvie, M. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 219–225.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>
- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif. *Jurnal Psikoborneo*, 6(2), 257–266.
<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4567>
- Rosalinda, R., & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Verbal pada Siswa Kelas X SMK “X” Gresik. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 1–8.
<https://doi.org/10.26740/cjpp.v6i2.28854>
- Salman, I., Lumintang, O., Gratia, Y. P., & Simamora, S. A. (2021). Ketidakharmonisan keluarga terhadap tindakan sosial dan spiritual remaja di Youth GBI Eben Haezer. *Jurnal Teologi*, 6(2), 89–103.
<https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i289-103>
- Salunessa, M. N., & Soetjningsih, C. H. (2022). Pola asuh otoriter (authoritarian parenting) dan perilaku agresif pada siswa di salah satu SMA di Maluku Tengah. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 1085–1092.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i3.4071>
- Sekar, P. R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 27–31.
<https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.25>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. CV Alfabeta.
- Supriatna. (2019). Definisi dan faktor kontrol diri. *Journal of Innovative Counseling*, 3(2), 65–69.
- Warouw, I., Posangi, J., & Bataha, Y. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMAN 1 Kakas. *E-Journal Keperawatan*, 7(1), 1–6.
<https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24333>
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1–9.
<https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>